

EFEKTIFITAS PROSES MANAJEMEN RISIKO PERBANKAN DALAM MENGENDALIKAN RISIKO KREDIT

(Studi pada PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Tbk cabang Kawi Malang)

Merry Natalia Nawatri
Topowijono
Achmad Husaini
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya Malang
mernatalicia@gmail.com

Abstract:

Risk controls through the process of banking risk management, namely the identification of risk, measurement and evaluation of risk, and risk management. The research results shows that the process of banking risk management in controlling credit risk is accordance with identification risk techniques, the measurement and evaluation risk dimensions, management risk alternatives, and produces that there area proper credit analysis, high competentable human resources, and information systems and the management of a database that are sufficient, but have not been effective yet, because the non-performing loans rate is being fluctuative. Decreased amount of non-performing loans in 2013 is causedby banking risk management process in controlling credit risk and the settlement of non performing loans, while the increased amount of non-performing loans in 2014 is caused by fuel price that affects the indonesian economy. Advice provided is to attainment of results from the process of banking risk management in controlling credit risk and settlement of non-performing loans, and activate credit provision that more focused on debtor who have repayment back ability, seen in good interview of provision credit principals, in the event of a raised fuel prices.

Keyword: *Banking Risk, Banking Risk Management, Banking Risk Management Process, Credit Risk, Non Performing Loan.*

Abstrak:

Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui proses manajemen risiko perbankan, yaitu identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko, dan pengelolaan risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit telah sesuai dengan teknik identifikasi risiko, dimensi pengukuran dan evaluasi risiko, dan alternatif pengelolaan risiko, serta menghasilkan temuan-temuan yaitu adanya analisis kredit yang tepat, adanya sumber daya manusia yang berkompeten tinggi, adanya sistem informasi dan pengelolaan *database* yang memadai, namun belum efektif, karena tingkat NPL mengalami kondisi yang berfluktuatif. Penurunan tingkat NPL pada tahun 2013 disebabkan adanya proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan, sedangkan peningkatan tingkat NPL pada tahun 2014 disebabkan adanya kenaikan harga Bahan bakar Minyak (BBM) yang mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia. Saran yang diberikan adalah mempertahankan pencapaian hasil dari proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan penyelesaian kredit bermasalah, serta menggiatkan pemberian kredit yang lebih terfokus pada debitur yang dinilai memiliki kemampuan dalam mengembalikan kredit, dapat dilihat dari prinsip pemberian kredit yang terpenuhi dengan baik, pada saat terjadi kenaikan harga BBM.

Kata Kunci: **Risiko Perbankan, Manajemen Risiko Perbankan, Proses Manajemen Risiko Perbankan, Risiko Kredit, Kredit Bermasalah**

A. PENDAHULUAN

Perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis sekarang ini dengan cara selalu memperhatikan kemungkinan terjadinya kerugian. Perusahaan dapat memperkirakan keuntungan yang akan diperoleh, tetapi perusahaan tidak dapat

memastikan keuntungan tersebut dapat terealisasi dengan sempurna di kemudian hari, atau justru merugi. Perusahaan akan mendapati beberapa kondisi yang memungkinkan terjadinya kerugian seiring dengan berjalannya waktu, oleh

karena itu, perusahaan perlu memperhatikan setiap kemungkinan kerugian yang ada.

Kemungkinan kerugian disebut dengan risiko (Darmawi, 2013:19). Risiko diartikan sebagai “Keseluruhan hal yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan” (Muslich, 2007:5). Risiko dapat menjadi peluang adanya kerugian, sehingga, risiko disebut juga sebagai “ancaman atau kemungkinan adanya suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai” (Idroes, 2011:4).

Risiko dapat dikendalikan dengan menerapkan manajemen risiko. Manajemen risiko adalah “Sejumlah kegiatan atau proses manajemen yang terarah dan bersifat proaktif yang ditujukan untuk mengakomodasi kemungkinan gagal pada salah satu atau sebagian dari sebuah transaksi atau instrumen” (Tampubolon, 2004:34). Manajemen risiko merupakan kegiatan yang mengarahkan perusahaan untuk mengelola risiko sedini mungkin sehingga perusahaan dapat mengambil keputusan untuk meminimalisir kerugian.

Perbankan adalah salah satu sektor bisnis yang menerapkan manajemen risiko mengingat kegiatan bank yang dilakukan, memiliki risiko yang tinggi. Perbankan disebut sebagai “Lembaga *Financial Intermediary*” (Triandaru, 2006:9), yaitu lembaga penghubung antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana. Penghubungan ini menyebabkan bank menjadi rentan terhadap risiko perbankan.

Manajemen risiko perbankan diartikan dalam Peraturan Bank Indonesia no. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia no. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum sebagai “Serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank”. Manajemen risiko perbankan diterapkan pada seluruh kegiatan perbankan, salah satunya adalah kegiatan pemberian kredit. Kegiatan pemberian kredit adalah kegiatan yang mengandalkan kepercayaan pihak bank kepada debitur untuk menggunakan sejumlah dana bank dan dikembalikan pada waktu yang telah disepakati.

Manajemen risiko perbankan yang diterapkan, menjadi upaya bank dalam mengendalikan risiko kredit. Risiko kredit adalah kemungkinan debitur tidak membayar kredit yang telah diberikan. Risiko kredit timbul dikarenakan adanya pemberian kredit yang dilakukan, oleh karena itu, sebelum

pemberian kredit dilakukan, bank memperhitungkan dan merencanakan pengendalian risiko kredit.

Pengendalian risiko kredit dilakukan melalui serangkaian proses manajemen risiko perbankan. Proses manajemen risiko perbankan terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko, serta pengelolaan risiko (Sulhan, 2008:109). Efektifitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah upaya yang dilakukan telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya teknologi, dengan cara yang benar dan mencapai tujuan, yaitu meminimalisir risiko kredit.

PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Persero Tbk adalah bank yang telah berkonsentrasi dalam peningkatan bisnis inti dan mengembangkan praktik manajemen risiko perbankan sejak tahun 1997, namun, PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang masih memiliki kredit bermasalah. Perkembangan kredit bermasalah menunjukkan adanya risiko kredit yang meningkat atau menurun dalam kurun waktu tertentu. Perkembangan kredit bermasalah PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang selama 3 tahun berturut-turut disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1: Jumlah Kredit bermasalah PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang. (dalam rupiah)

Tahun	Jumlah Kredit Bermasalah
2012	24.151.000.000
2013	19.065.000.000
2014	44.755.000.000

Sumber: PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang, 2015.

Kredit bermasalah PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang mengalami penurunan dan peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Kondisi kredit bermasalah yang berfluktuatif dapat dipengaruhi oleh efektifitas proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit yang dilakukan, oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan dalam mengendalikan Risiko Kredit”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan mengetahui efektivitas proses manajemen risiko perbankan dalam pengendalian risiko kredit.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Definisi Risiko

Risiko dapat didefinisikan sebagai suatu Ketidakpastian (Darmawi, 2013:19). Risiko diartikan juga sebagai keseluruhan hal yang dapat mengakibatkan kerugian bagi perusahaan (Muslich, 2007:5). Beberapa definisi risiko yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa risiko adalah ketidakpastian terhadap hasil yang akan diperoleh di kemudian hari yang dapat menimbulkan kerugian.

2. Definisi Bank

Definisi bank dijelaskan sebagai “Suatu lembaga atau badan usaha yang kegiatan pokoknya adalah menerima simpanan dan kemudian menyalurkan kredit kepada masyarakat, dan disamping itu juga memberikan jasa-jasa pelayanan keuangan kepada masyarakat” (Abdullah, 2005: 17). Bank beroperasi tidak hanya dengan menghimpun dana dan menyalurkan kembali kepada masyarakat, tetapi bank juga memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:2). Beberapa definisi bank yang telah dijelaskan sebelumnya menyimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan menghimpun dan menyalurkan dana, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

3. Definisi Manajemen Risiko Perbankan

Risiko perbankan dapat mengancam kelangsungan hidup bank, maka dari itu, bank wajib menerapkan manajemen risiko perbankan secara efektif. Manajemen risiko perbankan diartikan dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum adalah “Serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank”. Manajemen risiko perbankan merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan risiko sehingga dapat meminimalisir kerugian.

4. Proses Manajemen Risiko Perbankan

Proses manajemen risiko perbankan yang dilakukan minimal disertai dengan:

- Adanya analisis kredit yang tepat.
 - Adanya SDM yang berkompeten tinggi.
 - Adanya system informasi dan pengelolaan *database* yang memadai.
- (Arafat, 2006: 77).

Proses manajemen risiko perbankan dijelaskan berdasarkan penerapannya secara langsung sebagai berikut:

- Identifikasi Risiko (*Risk Identification*).**
Identifikasi risiko adalah proses perusahaan secara sistematis dan terus menerus mengidentifikasi *Property Liability* dan *Personel Exposure* sebelum terjadinya peril. Mengidentifikasi adalah proses menelusuri sumber risiko, mentabulasi banyaknya jumlah risiko yang mengancam perusahaan dan mengklasifikasi masing-masing risiko berdasarkan skala prioritas. Teknik mengidentifikasi risiko antara lain:
 - Menganalisis laporan keuangan perusahaan.
 - Menganalisis *Flowchart* kegiatan dan operasi perusahaan untuk melihat risiko dalam proses produksi dan operasi.
 - Menganalisis kontrak yang telah dan sedang dibuat perusahaan dengan para kliennya.
 - Melihat catatan statistik kerugian dan laporan kerugian perusahaan.
 - Survey* dan wawancara terhadap manajer sehubungan dengan risiko yang biasa dihadapi sehari-hari.
- Pengukuran dan Evaluasi Risiko (*Risk Assesment*).**
Pengukuran dan Evaluasi Risiko adalah proses sistematis yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengukur tinggi rendahnya risiko yang dihadapi perusahaan melalui kuantifikasi risiko. Tujuannya adalah untuk memahami karakteristik risiko, sehingga risiko akan lebih mudah dikendalikan. Beberapa contoh teknik untuk mengukur risiko antara lain teknik probabilitas (untuk membuat prioritas), teknik *Duration* (untuk mengukur risiko perubahan tingkat bunga), dan *VAR (Value at Risk)* yang digunakan untuk mengukur risiko pasar. Ada dua dimensi dalam pengukuran risiko yaitu frekuensi terjadinya kerugian dan signifikansi kegawatan (*Saverity*) dari suatu kejadian/risiko. Frekuensi terjadinya kerugian dikelompokkan ke dalam beberapa tingkatan seperti:
 - Hampir tidak mungkin terjadi (*Almost Riil*).
 - Kemungkinan kecil terjadi (*Slight*).
 - Mungkin terjadi (*Moderate*).
 - Mungkin sekali terjadi (*Definite*).

Tingkatan signifikasi kegawatan (*Saverity*) suatu kejadian risiko dibagi dalam:

- 1) *Normal Loss Expectancy*, bila kerugian masih dapat dikelola sendiri.
- 2) *Probable Maximum Loss*, kerugian bila pengaman tidak berfungsi.
- 3) *Maximum Foreseeable Loss*, kerugian yang tidak dapat diatasi sendiri.
- 4) *Maximum Possible Loss*, kerugian yang tidak dapat diamankan (baik secara pribadi maupun melalui asuransi).

c. **Pengelolaan Risiko (*Risk Action*).**

Pengelolaan risiko dilakukan setelah risiko diidentifikasi, diukur dan dievaluasi. Alternatif pengelolaan risiko antara lain dilakukan dengan:

1) **Penghindaran risiko.**

Menghindari risiko dilakukan jika frekuensi terjadinya kerugian dan signifikasi/tingkat kegawatan dari suatu kejadian/risiko sangat besar sehingga perusahaan tidak mampu mengelola atau menanggung kerugian risiko, bahkan pihak asuransi tidak mampu menahannya.

2) **Menahan risiko.**

Menahan risiko adalah menghadapi risiko dengan kemampuan sendiri dan sumber daya yang ada tanpa meminta bantuan pihak lain. Risiko ditahan jika frekuensi terjadinya kerugian dan signifikasi kegawatan dari suatu kejadian/risiko masih dapat diatasi dan perusahaan dapat mengelolanya dengan kemampuan sendiri. Contoh menahan risiko adalah risiko akibat kredit macet oleh debitur kecil dan sedang.

3) **Diversifikasi.**

Diversifikasi adalah penempatan kekayaan pada beberapa aset yang berbeda dengan tujuan meminimalkan risiko. Diversifikasi dapat dilakukan oleh perusahaan yang memiliki sumber daya yang cukup, sehingga semakin besar diversifikasi, atau semakin banyak macam aset yang dimiliki, semakin kecil risiko kerugian total akibat investasi tersebut.

4) **Transfer risiko.**

Transfer risiko adalah proses pengalihan sebagian atau seluruh risiko yang ditanggung pada pihak lain (penanggung) yang biasanya adalah perusahaan asuransi. Transfer risiko dilakukan hanya pada jenis risiko yang bersifat murni.

Pengalihan risiko dapat dilakukan pada sebagian kecil risiko sampai pada seluruh risiko tergantung besarnya retensi perusahaan asuransi dan tergantung pada besarnya premi yang dibayarkan.

5) **Pendanaan risiko.**

Pendanaan risiko adalah kegiatan yang dilakukan dengan mengalokasikan sebagian dana perusahaan sebagai kompensasi dan cadangan jika risiko benar-benar terjadi. Pendanaan risiko hanya dapat dilakukan pada risiko-risiko kecil sampai pada risiko sedang, jika risiko terlalu tinggi, maka penanganan paling tepat adalah dengan melakukan transfer risiko.

(Sulhan, 2008:109).

5. Definisi Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang disebabkan oleh ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*Counterparty*) memenuhi kewajibannya (Ghozali, 2007:121). Risiko kredit merupakan risiko kerugian yang dialami bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya ditambah bunga (Ali, 2004:199). Definisi risiko kredit yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa risiko kredit adalah peluang adanya kerugian bank disebabkan debitur tidak dapat melunasi hutang beserta bunganya kepada bank.

6. Penyebab Risiko Kredit

Kondisi yang menyebabkan adanya risiko kredit, antara lain:

- a. Adanya kemungkinan pinjaman yang diberikan oleh bank atau obligasi (surat hutang) yang dibeli bank tidak terbayar.
 - b. Tidak dipenuhinya kewajiban dimana bank terlibat didalamnya bisa melalui pihak lain, misalnya kegagalan memenuhi kewajiban pada kontrak derivatif.
 - c. Penyelesaian (*settlement*) dengan nilai tukar, suku bunga, dan produk derivatif.
- (Ghozali, 2007:12).

Risiko kredit dapat berasal dari kesalahan pihak nasabah, ketidakhati-hatian pemberian kredit, maupun ketidakjelasan kesepakatan yang dibuat. Kondisi yang menyebabkan adanya risiko kredit memperkuat adanya kemungkinan gagal bayar yang merugikan pihak bank dari kredit yang telah diberikan.

7. Definisi Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) adalah kredit yang disalurkan, kemudian terjadi keterlambatan pengembalian dibandingkan dengan jadwal yang direncanakan, atau bahkan tidak

dikembalikan sama sekali (Manurung, 2004:196). Kredit bermasalah dapat digunakan untuk menghitung tingkat NPL, yang dapat mengukur tinggi atau rendahnya persentase kredit bermasalah suatu bank. NPL (*Non Performing Loan*) diartikan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP/2010 sebagai “Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet”.

8. Penyebab Kredit Bermasalah

Pihak yang dapat menyebabkan kredit bermasalah dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pihak debitur (nasabah peminjam).
 - 1) Manajemen (pengelolaan) menunjukkan perubahan, misalnya terjadi penggantian pengurus, perselisihan, ketidakmampuan menangani ekspansi usaha, dan lainnya.
 - 2) Operasional usaha yang semakin memburuk, misalnya kehilangan pelanggan, berkurangnya pasokan bahan baku, mesin-mesin yang kurang berfungsi, dan lainnya.
 - 3) Itikad yang kurang baik, misalnya debitur sudah merencanakan melakukan penipuan atau pembobolan bank melalui sektor kredit.
- b. Pihak bank.
 - 1) Ketidakmampuan sumber daya manusia, misalnya pejabat bank kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola perkreditan.
 - 2) Kelemahan bank dalam melakukan pembinaan dan pengawasan, misalnya pejabat bank belum menyadari pentingnya *Monitoring* atas kredit yang telah diberikan ke debitur.
 - 3) Itikad yang kurang baik dari pejabat bank, misalnya terjadi kolusi dengan pihak debitur untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
- c. Pihak lainnya.
 - 1) *Force Majeur*, yakni adanya peristiwa yang menimbulkan risiko kemacetan kredit. Keadaan ini terjadi akibat adanya bencana alam, kebakaran, perampokan, dan lainnya.
 - 2) Kondisi perekonomian negara yang tidak mendukung perkembangan iklim usaha, misalnya krisis moneter.
(Arthesa, 2006:182).

Penyebab kredit bermasalah dapat berasal dari pihak debitur sendiri, pihak bank, dan pihak lainnya yang bersangkutan, seperti peristiwa yang menimbulkan kemacetan kredit dan kondisi perekonomian negara. Kredit bermasalah dapat

dicegah atau diminimalisir dengan upaya memberi perhatian khusus terhadap pihak-pihak yang menjadi penyebab kredit bermasalah.

9. Gejala adanya Kredit Bermasalah

Gejala adanya kredit bermasalah secara umum adalah:

- a. Ada tunggakan.
- b. Mengajukan perpanjangan.
- c. Kondisi keuangan menurun.
- d. Laporan keuangan terlambat atau yang tadinya selalu diaudit akuntan menjadi tidak diaudit.
- e. Hubungan semakin renggang, menghindari setiap kali dihubungi.
- f. Penurunan nilai/hilangnya jaminan.
- g. Penggunaan kredit tidak sesuai rencana.
(Veithzal, Rivai, 2006:480).

Gejala adanya kredit bermasalah diamati dari pihak debitur yang dalam kurun waktu pelunasan kredit, melakukan beberapa hal yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

10. Penyelesaian Kredit Bermasalah

Penyelamatan terhadap kredit bermasalah dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

- a. *Reschedulling*.
Rescheduling maksudnya bank memberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit atau bisa juga memperpanjang waktu angsuran.
- b. *Reconditioning*.
Reconditioning mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti kapitalisasi bunga, penundaan pembayaran bunga sampai batas waktu tertentu, penurunan suku bunga, dan pembebasan bunga.
- c. *Restructuring*.
Teknik *restructuring* dapat dilakukan dengan menambah jumlah kredit atau menambah *Equity* dengan cara menyeter uang tunai.
- d. Kombinasi.
Kombinasi merupakan cara penyelesaian kredit macet dengan mengkombinasikan dari ketiga jenis metode diatas.
- e. Penyitaan jaminan.
Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutangnya.
(Kasmir, 2010:110).

Kredit yang diberikan dapat diselamatkan dengan penyelesaian kredit bermasalah yang tepat. Penyelesaian kredit bermasalah dilakukan dengan membuat kesepakatan baru sesuai dengan kondisi

keuangan pihak terkait, yang merupakan hasil negosiasi antara pihak yang bersangkutan.

11. Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan

Efektivitas merupakan kegiatan yang dilakukan dengan cara yang benar (Kadarisman, et al, 2005:14). Efektifitas juga didefinisikan sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah pekerjaan tepat pada waktunya (Fathoni, 2006:92). Efektifitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah upaya yang dilakukan telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya teknologi, dengan cara yang benar dan mencapai tujuan tepat waktu, yaitu untuk meminimalisir risiko kredit.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah “menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan” (Azwar, 2013:6). Penelitian deskriptif menganalisa data suatu fenomena secara berurutan dan menyajikannya untuk memberikan informasi yang berguna.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Wawancara, yang dilakukan antara peneliti dengan *Staff* pelaksana bagian kredit.
- b. Dokumentasi, yang dilakukan dengan *Staff* pelaksana bagian kredit pada dokumen perusahaan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah:

- a. Pedoman Wawancara.
- b. Pedoman Dokumentasi.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menganalisis proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit.

- b. Menginterpretasi hasil analisis dalam temuan-temuan baru dan menilai efektifitas proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit.
- c. Menentukan saran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pengendalian Risiko Kredit

Pengendalian risiko kredit dilakukan dengan upaya, sebagai berikut:

- a. Penggunaan metode *Credit Risk Rating (CRR)*.

CRR adalah metode Pemeringkatan Internal (*Internal Rating*) untuk mengetahui peringkat risiko kredit calon debitur dan memberikan informasi untuk pengambilan keputusan pemberian kredit. Penggunaan CRR dapat mengendalikan risiko kredit karena CRR mengidentifikasi risiko kredit sejak awal proses pemberian kredit, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan kelayakan debitur bagi pimpinan cabang.

- b. Pembuatan Lembar Kunjungan Nasabah (LKN).

LKN adalah laporan petugas bank yang telah melakukan kunjungan atau *Survey* lapangan ke lokasi debitur. Pembuatan LKN dapat mengendalikan risiko kredit karena LKN merupakan wujud tanggung jawab pihak bank atas kunjungan lapangannya, sehingga dapat memberikan informasi untuk pengambilan keputusan dalam pemberian kredit.

- c. Pembuatan Surat Keterangan Permohonan Pinjam (SKPP).

SKPP adalah surat yang digunakan dalam proses pengajuan kredit. Pembuatan SKPP dapat mengendalikan risiko kredit karena merupakan bukti tertulis yang menyatakan bahwa debitur yang bersangkutan benar-benar mengajukan permohonan kredit kepada bank, sehingga di kemudian hari, debitur tidak dapat berbohong dengan tidak mengakui dana yang dimiliki berasal dari kredit bank.

- d. Pencatatan register secara manual.

Pencatatan register secara manual adalah kegiatan mencatat aktifitas yang berhubungan dengan pemberian kredit, secara manual pada suatu dokumen tertulis. Kegiatan pemberian kredit dicatat dalam sebuah register secara manual yang

meliputi tanggal, staff pelaksana, dan kegiatan yang dilakukan. Pencatatan register secara manual dapat mengendalikan risiko kredit karena dengan adanya pencatatan register, maka dapat diketahui riwayat pelaksanaan suatu kegiatan pemberian kredit jelas dan menghindari dari adanya kesalahan baik dari pihak bank maupun pihak debitur.

e. Menentukan Pencadangan Pembentukan Aktiva Tetap (PPAP).

PPAP adalah kegiatan mengalokasikan sebagian pendapatan bank sebagai dana cadangan untuk menutup kekurangan modal bila kerugian benar-benar terjadi. Penentuan Pencadangan Pembentukan Aktiva Tetap (PPAP) dapat mengendalikan risiko kredit karena PPAP dapat meringankan kerugian yang disebabkan oleh risiko kredit yang benar-benar terjadi.

f. Menggunakan jasa perusahaan asuransi.

Pengendalian risiko kredit dilakukan dengan penjaminan/asuransi kredit sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Asuransi dapat mengendalikan risiko kredit karena asuransi berperan sebagai penjaminan oleh pihak diluar bank, yang akan menutup kerugian dari risiko kredit.

2. Jumlah Kredit Bermasalah PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang

Kredit bermasalah yang muncul pada tiap jenis-jenis kredit, disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Rincian Kredit Bermasalah tiap jenis-jenis kredit PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang. (dalam jutaan rupiah)

KREDIT	TAHUN		
	2012	2013	2014
Ritel Komersial	14.805	7.721	24.277
Program	454	0	762
Menengah	0	0	4.981
Briguna	4.948	4.610	5.046
Konsumer	3.944	6.734	9.689
JUMLAH	24.151	19.065	44.755

Sumber: PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang, 2015.

3. Gejala adanya kredit bermasalah

Gejala adanya kredit bermasalah ditunjukkan oleh beberapa kondisi debitur sebagai berikut:

- Cashflow* perusahaan debitur masih ada, hanya menurun.
- Usaha debitur masih ada, meskipun omset berkurang.

- Adanya itikad baik dari debitur untuk melunasi kredit, tetapi belum memiliki dana yang cukup.

4. Tahapan Penyelesaian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah secara keseluruhan diselesaikan dengan melalui serangkaian tahapan penyelesaian kredit bermasalah, dimulai dari bank menemukan adanya kredit bermasalah, hingga upaya penyelesaian kredit bermasalah dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- Memperhatikan jangka waktu keterlambatan pengembalian kredit.
- Mencari informasi mengenai permasalahan debitur.
- Melakukan analisis debitur yang bersangkutan.
- Membuat rekomendasi restrukturisasi kredit.
- Mendokumentasikan analisis restrukturisasi kredit ke dalam Memorandum Analisis Restrukturisasi kredit (MAK).

5. Upaya Penyelesaian Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah yang telah dianalisis, akan diselesaikan dengan beberapa upaya penyelesaian kredit bermasalah. Upaya penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan, dijelaskan sebagai berikut:

- Penurunan tingkat suku bunga.
- Perpanjangan jangka waktu kredit.
- Penundaan pembayaran denda dan bunga bank.
- Penyelesaian kredit secara damai.
- Penyelesaian melalui media hukum.

6. Analisis dan Interpretasi Data

Analisis dan interpretasi data dilakukan pada data hasil wawancara dan dokumentasi yang telah disajikan, sebagai berikut:

- Proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit

Proses manajemen risiko perbankan terdiri dari identifikasi risiko, pengukuran dan evaluasi risiko, serta pengelolaan risiko. PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang telah melakukan upaya pengendalian risiko kredit yang sesuai dengan teknik identifikasi risiko, dimensi pengukuran dan evaluasi risiko, dan alternatif pengelolaan risiko. Analisis yang telah dilakukan menghasilkan beberapa temuan sebagai berikut:

- Adanya analisis kredit yang tepat.

Analisis kredit yang tepat ditunjukkan oleh adanya sistem dokumentasi dan analisis kredit. Analisis kredit dalam pelaksanaannya, dilakukan dengan menggunakan Lembar Kunjungan

Nasabah (LKN) sebagai media untuk mencatat informasi debitur, didukung dengan adanya Surat Keterangan Permohonan Pinjam (SKPP) yang berisi profil debitur beserta latar belakang mengajukan kredit, selain, itu, analisis kredit lainnya dilakukan juga dengan metode *Credit Risk Rating* (CRR), yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan debitur.

2) Adanya sumber daya manusia yang berkompeten tinggi.

Sumber daya manusia yang berkompeten tinggi ditunjukkan dengan adanya *Staff* kredit yang memadai. *Staff* kredit yang memadai berperan untuk menjalankan kegiatan perkreditan bank, karena jumlah personil yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan bank dan masing-masing *Staff* memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam perkreditan. Sumber daya yang berkompeten tinggi, menghasilkan juga adanya budaya bank, yaitu pencatatan register secara manual. Budaya bank ini secara tidak langsung mendukung proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, karena penggunaan dokumen register yang dicatat secara manual dapat membantu bank untuk memecahkan masalah yang timbul dalam proses manajemen risiko perbankan.

3) Adanya sistem informasi dan pengelolaan *Database* yang memadai.

Sistem informasi dan pengelolaan *Database* yang memadai ditunjukkan dengan adanya analisis risiko kredit yang mudah, dengan adanya penggunaan aplikasi *Loan Approval System* (LAS) secara terkomputerisasi untuk melakukan analisis kredit dengan metode *Credit Risk Rating* (CRR) dan didukung dengan kemampuan para *Staff* kredit dalam pengoperasiannya.

b. Efektifitas Proses Manajemen Risiko Perbankan dalam mengendalikan risiko kredit.

Proses manajemen risiko perbankan yang dilakukan PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang dalam mengendalikan risiko kredit, telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan cara yang benar, namun, masih belum dapat meminimalisir risiko kredit dalam 3 tahun berturut-turut. Risiko

kredit ditunjukkan oleh tingkat NPL, yang belum sesuai dengan yang diharapkan, yaitu tingkat NPL yang minim, dengan kata lain, tingkat NPL yang menurun dari tahun ke tahunnya atau berjumlah 0, oleh karena itu, proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit masih belum efektif. Tingkat NPL PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3: Tingkat NPL PT. BRI Persero Tbk cabang

KREDIT	TAHUN		
	2012	2013	2014
Ritel Komersial	14.805	7.721	24.277
Program	454	0	762
Menengah	0	0	4.981
Briguna	4.948	4.610	5.046
Konsumer	3.944	6.734	9.689
JUMLAH	24.151	19.065	44.755
Jumlah Kredit Keseluruhan	1.032.048	1.187.102	1.626.865
Tingkat NPL	2,34%	1,606%	2,751%

Kawi Malang. (dalam jutaan rupiah)

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015.

Tingkat NPL PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang mengalami penurunan dan peningkatan dalam 3 tahun terakhir. Tingkat NPL pada tahun 2012 sebesar 2,34%, menurun pada tahun 2013, menjadi sebesar 1,606% dengan penurunan sebesar 0,734%, sedangkan tingkat NPL pada tahun 2014, meningkat dari tahun sebelumnya, menjadi sebesar 2,751% dengan peningkatan sebesar 1,145%. Kondisi tingkat NPL dari tahun 2012 hingga 2014 menggambarkan kondisi yang berfluktuatif.

Tingkat NPL yang berfluktuatif disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang berfluktuatif pula. Jumlah kredit bermasalah pada tahun 2013, menurun dari sebelumnya pada tahun 2012, yaitu sebesar 24.151.000.000 menjadi sebesar 19.065.000.000, kemudian meningkat pada tahun 2014, menjadi sebesar 44.755.000.000. Jumlah kredit bermasalah yang berfluktuatif, secara keseluruhan disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah pada jenis-jenis kredit yang telah diberikan, sebagai berikut:

1) Jumlah kredit bermasalah secara keseluruhan menurun pada tahun 2013, disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah pada kredit ritel komersial, kredit program, dan kredit briguna yang menurun, serta kredit menengah yang dapat diminimalisir hingga menjadi 0 secara stabil dari tahun 2012. Jenis-jenis kredit yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki jumlah

kredit bermasalah yang menurun karena adanya proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan.

- 2) Jumlah kredit bermasalah secara keseluruhan meningkat pada tahun 2014, disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah pada kredit ritel komersial, kredit program, kredit menengah, kredit briguna, dan kredit konsumen yang juga meningkat. Jenis-jenis kredit yang telah dijelaskan sebelumnya, memiliki jumlah kredit bermasalah yang meningkat, karena adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2014. Kenaikan harga BBM menyebabkan meningkatnya harga-harga barang yang beredar di pasaran, sehingga berpengaruh pada menurunnya daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan perusahaan-perusahaan debitur mengalami penurunan permintaan barang produksi sehingga perusahaan-perusahaan debitur tidak memiliki uang yang cukup untuk mengembalikan kredit yang dipinjam, dan berakibat pada kelancaran membayar kewajiban pada bank.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Efektifitas proses manajemen risiko perbankan dalam mengelola risiko kredit dilihat dari upaya yang dilakukan dalam mengendalikan risiko kredit dan tingkat NPL sebagai hasil dari pencapaian upaya pengendalian risiko kredit yang dilakukan. Proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit pada PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang telah dilakukan dengan beberapa upaya pengendalian risiko kredit, dan terdapat beberapa temuan sebagai berikut:

- Proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dilakukan dengan beberapa upaya pengendalian risiko kredit dan telah sesuai dengan teknik identifikasi risiko, dimensi pengukuran dan evaluasi risiko, dan alternatif pengelolaan risiko, serta menghasilkan temuan-temuan yaitu adanya analisis kredit yang tepat, adanya sumber daya manusia yang berkompeten tinggi, adanya sistem informasi dan pengelolaan *database* yang memadai.
- Efektifitas dalam kaitannya dengan proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah upaya yang dilakukan telah memanfaatkan sumber

daya yang dimiliki, dengan cara yang benar dan mencapai tujuan, yaitu untuk meminimalisir risiko kredit tiap tahunnya. PT. BRI Persero Tbk cabang Kawi Malang telah memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan cara yang benar, namun masih memiliki tingkat NPL yang berfluktuatif selama 3 tahun berturut-turut, sehingga proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dikatakan belum efektif. Penurunan tingkat NPL pada tahun 2013 disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang menurun sebagai hasil dari proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan, sedangkan peningkatan tingkat NPL pada tahun 2014 disebabkan oleh jumlah kredit bermasalah yang meningkat sebagai akibat dari kondisi perekonomian Indonesia pada tahun 2014, yang merupakan penyebab diluar kendali bank, yaitu adanya kenaikan bahan bakar minyak (BBM) sehingga mempengaruhi kelancaran debitur untuk mengembalikan kredit.

2. Saran

Saran yang diberikan terkait dengan efektifitas proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit, adalah:

- Mempertahankan pencapaian hasil dari proses manajemen risiko perbankan dalam mengendalikan risiko kredit dan penyelesaian kredit bermasalah yang dilakukan.
- Menggiatkan pemberian kredit yang lebih terfokus pada debitur yang dinilai memiliki kemampuan dalam mengendalikan kredit, dapat dilihat dari prinsip pemberian kredit yang terpenuhi dengan baik, pada saat terjadi kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2005. *Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank*. Malang: UMM Pers.
- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management: Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta: Gramedia.
- Arafat, Wilson. 2006. *Manajemen Perbankan Indonesia (Teori dan Implementasi)*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia anggota Ikapi.

- Azwar, Saifuddin. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Darmawi, Herman. 2013. *Manajemen Risiko*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathoni, Abudrahmat. 2006. *Organisasi dan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rieka Cipta.
- Ghozali, Imam. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan: Pendekatan Kuantitatif Value at Risk (VaR)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Idroes, Fahmi. 2011. *Manajemen Risiko Perbankan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2010. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Kadarisman, H. Sumeidi, Marwan, dan H.Kusnadi. 2005. *Pengantar Bisnis dan Wirausaha*. Malang: Universitas Brawijayya.
- Manurung, Mandala dan Prathama Raharja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Moneter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Muslich, Muhammad. 2007. *Manajemen Risiko Operasional: Teori dan Praktik*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook: Teori, Konsep, Prosedur, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Banker, dan Nasabah*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sulhan, M dan Ely Siswanto. 2008. *Manajemen Bank: Konvensional & Syariah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Tampubolon, Robert. 2004. *Manajemen Risiko: Pendekatan Kualitatif Untuk Bank Komersial*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Triandaru, Sigit dan Totok Budisantoso. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Internet

- Gubernur Bank Indonesia. 2009. *Peraturan Bank Indonesia No: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank umum* diakses pada 15 Januari 2015 pukul 14:30 WIB dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/documents/9300230500f949e79cece3272e1065c7pbi_112509.pdf
- Gubernur Bank Indonesia. 2010. *Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP* diakses pada Tanggal 10 Maret 2015 pukul 10.30 WIB dari http://www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/se_121110.html